

Variasi Bahasa Indonesia-Korea (Indokor) sebagai Identitas Youtuber Korea Selatan

1st Indah Fauziah Nova ^a; 2nd Imam Musyayyab ^b; 3rd Faradila Awalia Fasa^c

^a 1st Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia, indahfauziahnova@mail.ugm.ac.id

^b 2nd Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia, imammusyayyab@mail.ugm.ac.id

^c 3rd Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia, faradilaawaliafasa@mail.ugm.ac.id

Artikel diterima: 02 Oktober 2024; Diperbaiki: 24 November 2024; Disetujui: 30 November 2024

Abstrak—Bahasa tidak hanya memuat entitas linguistik, tetapi juga memuat fungsi sosial dan identitas suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu, cara berbicara seseorang cenderung dapat menjadi indikator dalam menentukan latar belakang sosialnya. Popularitas budaya Korea Selatan di Indonesia menyebabkan konten dari orang Korea Selatan banyak ditonton oleh masyarakat Indonesia. *Youtuber* asal Korea Selatan yang telah menguasai bahasa Indonesia kemudian aktif membuat beragam konten dengan sasaran penonton dari Indonesia. Latar belakang sosial yang berbeda tersebut menyebabkan penggunaan bahasa Indonesia warga Korea Selatan memunculkan variasi Indonesia-Korea (Indokor). Untuk itu, penelitian ini bertujuan: (1) untuk menganalisis fitur kebahasaan yang digunakan oleh *youtuber* asal Korea Selatan; (2) untuk mendeskripsikan kecenderungan pola campur kode dan alih kode yang muncul dari *youtuber* asal Korea Selatan; dan (3) untuk mengkaji lebih dalam mengenai identitas *youtuber* Korea Selatan yang tecermin melalui penggunaan bahasanya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian yaitu berupa video dari tiga *youtuber* asal Korea Selatan, yaitu Hari Jisun, Han Yoo Ra, dan Noona Rosa. Data artikel ini berupa tuturan yang diambil dari video ketiga *youtuber* tersebut. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fitur kebahasaan yang digunakan oleh ketiga *youtuber* tersebut memiliki variasi dari aspek pengucapan/pelafalan, penguasaan kosakata, dan penggunaan tata bahasa. Kemudian, terdapat kecenderungan pola campur kode melalui pemilihan kata serapan dan istilah populer untuk memberikan efek dramatis. Kecenderungan pola alih kode tersebut disebabkan oleh perpindahan bahasa karena pengaruh audiens dan mitra tutur. Lebih lanjut, terdapat identitas yang terlihat pada *youtuber* Korea dalam penggunaan variasi Indokor, yaitu identitas kepribadian dalam penggunaan salam, identitas pembentuk konsep diri dan yang lain, dan identitas keinformalan.

Kata Kunci—*variasi bahasa, fitur kebahasaan, campur kode, alih kode, identitas penutur*

Abstract—Language not only contains of linguistic entities, but also contains the social functions and identity of a social group. Therefore, the way a person speaks tends to indicate their social background. The popularity of South Korean culture in Indonesia has led to content from South Koreans YouTubers being widely watched by Indonesians. South Korean YouTubers who have proficiency in Indonesian actively create content for Indonesian audiences. These backgrounds have led to the emergence of a language variation called Indonesian-Korean (Indokor). The paper aimed to: (1) analyze the linguistic features used by Korean YouTubers, (2) describe the tendencies of code-mixing and code-switching patterns carried out by Korean YouTubers, and (3) examine more deeply about the identity of Korean YouTubers as reflected through their language use. The method used in this paper was a qualitative descriptive method. The technique used in this study was reading and note-taking technique. The research data source was taken from the YouTube videos of Korean creators, namely Hari Jisun, Han Yoo Ra, and Noona Rosa. The object of this research was the speech taken from the videos of three Korean YouTubers. The results showed that the linguistic features used by the three YouTubers had variations from the aspects of pronunciation, vocabulary mastery, and use of grammar usage. Then, the

tendency of code-mixing patterns is caused by language switching due to the influence of the audience. Furthermore, there are identities seen in Korean YouTubers in the use of Indokor variations, namely personality identity in the use of greetings, identity-forming the concept of self and others, and informal identity.

Keywords– language variations, linguistic features, code-mixing, code-switching, speaker identity

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.15408/jsj.v6i2.41621>

Citation: Nova, Indah. F., et.al., (2024), Variasi Bahasa Indonesia-Korea (Indokor) sebagai Identitas Youtuber Korea Selatan, *Jurnal Studi Jurnalistik* (6), 2, 67-82, doi: 10.15408/jsj.v6i2.41621

A. Pendahuluan

Bahasa tidak hanya memuat entitas linguistik, tetapi juga memuat fungsi sosial dan identitas dalam suatu kelompok masyarakat. Beragam latar belakang sosial menyebabkan penggunaan bahasa di masyarakat memunculkan variasi yang berbeda-beda. Holmes menjelaskan dialek regional dan dialek sosial dalam masyarakat dapat memunculkan berbagai variasi pemakaian, misalnya variasi kewilayahan, variasi sosial, dan dialek sosial.¹ Variabel bahasa dan nonbahasa dapat menyebabkan munculnya variasi bahasa.² Misalnya, variabel seperti variasi vokal dan diftong pada pengucapan bahasa Inggris standar *cheers* dan *chairs*. Sementara itu, variabel non-bahasa melibatkan “komunitas bahasa” yang merujuk pada kelompok sosial yang saling berinteraksi dan memiliki standar norma-norma tertentu. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa cara berbicara seseorang cenderung dapat menjadi indikator dalam menentukan latar belakang sosialnya.

Bahasa dapat bervariasi di antara kelompok sosial dan daerah yang berbeda.³ Variasi bahasa tersebut muncul melalui adanya kontak bahasa. Kontak bahasa dapat terjadi ketika dua atau lebih bahasa digunakan secara bergantian oleh individu atau kelompok dalam interaksi sosial. Kontak bahasa

dapat menghasilkan berbagai fenomena linguistik, misalnya alih kode dan campur kode. Alih kode dan campur kode digunakan untuk mempermudah penyampaian informasi, mengekspresikan perasaan, dan adanya kebutuhan ataupun permintaan. Melalui fungsi tersebut, banyak orang menggunakan bentuk campur kode dalam komunikasi.⁴ Variasi kode-kode dalam masyarakat juga dapat muncul akibat penguasaan dua bahasa (bilingual) atau banyak bahasa (multilingual).

Sumarsono menyebutkan terdapat tiga jenis pemilihan bahasa dalam penelitian sociolinguistik, yaitu: campur kode, alih kode, dan variasi bahasa dalam bahasa.⁵ Dell Hymes dalam Rahardi menyatakan bahwa alih kode (code-switching) adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan penggunaan dua bahasa atau lebih, variasi suatu bahasa, atau gaya bahasa tertentu dari suatu ragam.⁶ Lebih lanjut, Rahardi membedakan antara alih kode ke dalam (*internal code-switching*) dan alih kode keluar (*external code-switching*). Alih kode ke dalam (*internal code-switching*) terjadi ketika seseorang menggunakan bahasa asli mereka bersama variasi atau dialek dari bahasa asli tersebut. Misalnya, dari penggunaan bahasa Jawa ngoko, kemudian beralih ke bahasa Jawa kromo selama berkomunikasi. Di sisi lain, alih kode keluar (*external code-switching*) terjadi ketika seseorang

¹ J Holmes, *An Introduction to Sociolinguistics* (Longman Publishing, 1992).

² Miriam Meyerhoff, *Introducing Sociolinguistics*, Repr (London: Routledge, 2010).

³ Ronald Wardhaugh and Janet M. Fuller, *An Introduction to Sociolinguistics*, Seventh Edition (United Kingdom: Wiley Blackwell, 2015).

⁴ Bejo Sutrisno and Yessika Ariesta, “Beyond the Use of Code Mixing by Social Media Influencers in Instagram,” *Advances in Language and Literary Studies*

10, (6), 2019: h.143, <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.10n.6p.143>.

⁵ Venus Khasanah, “Alih Kode dan Campur Kode dalam Lirik Lagu Jaran Goyang,” *Arkhai* 11, no. 1 (2020): h. 61–72.

⁶ R K Rahardi, *Sociolinguistik, Kode dan Alih Kode* (Pustaka Pelajar, 2001).

menggunakan bahasa asli mereka bersama dengan bahasa asing, seperti bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa Inggris, bahasa Korea, bahasa Jepang, atau bahasa Belanda.

Campur kode (*code-mixing*) dapat diartikan sebagai sebuah proses perubahan bahasa.⁷ Campur kode dapat terjadi apabila bahasa lain (bahasa asing) ditambahkan ke bahasa yang sedang digunakan (bahasa Indonesia), maka dapat terjadi campur kode. Salah satu bentuk percampuran kode yang signifikan adalah adanya sikap santai dalam situasi berbicara. Campur kode terjadi ketika bahasa digunakan dalam satu percakapan, pertukaran, dan ucapan. Lebih lanjut, Kridalaksana menjelaskan bahwa campur kode merupakan sebuah interferensi pada penggunaan lingual bahasa dari satu bahasa ke bahasa lainnya untuk memperkaya dan memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya.⁸ Terdapat pula faktor penyebab terjadinya campur kode, Suwito menyebutkan terdapat setidaknya tiga faktor penyebab munculnya campur kode, yaitu: 1) identifikasi peranan, 2) identifikasi ragam; dan 3) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.⁹

Jangkauan komunikasi pada masyarakat global menyebabkan kontak antar-bahasa asing makin kerap terjadi. Misalnya, pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing yang berasal dari Korea Selatan. Bahasa Indonesia dipelajari melalui berbagai faktor, seperti pendidikan dan pekerjaan. Terbukanya peluang program pertukaran pelajar memberikan motivasi pelajar asal Korea Selatan untuk mempelajari bahasa Indonesia. Dari segi pekerjaan, bahasa Indonesia memberikan kesempatan pekerjaan yang luas dan menjanjikan. Salah satu pekerjaan yang banyak ditekuni tersebut ialah pembuat konten di Youtube atau akrab dikenal sebagai *youtuber*. *Youtuber* dapat menghasilkan

pemasukan melalui iklan dan jumlah penonton yang mengakses konten tersebut.¹⁰

Youtuber asal Korea Selatan yang telah menguasai bahasa Indonesia kemudian aktif membuat beragam konten dengan sasaran penonton dari Indonesia. Popularitas budaya Korea Selatan di Indonesia menyebabkan konten dari orang Korea Selatan banyak ditonton oleh orang Indonesia. Adapun *youtuber* yang memiliki jumlah pelanggan yang banyak adalah Noona Rosa (@noonarosa) dengan jumlah 1,26 juta pelanggan¹, Hari Jisun (@harijisun) dengan jumlah 3,47 juta pelanggan², dan Han Yoori (@biglittlestar) dengan jumlah 1,04 juta pelanggan³. Ketiga *youtuber* tersebut menyediakan konten dalam bahasa Indonesia, baik pada bahasa komunikasi yang digunakan maupun pada pemberian informasi takarir (*caption*). Selain itu, ketiga *youtuber* tersebut mengakulturasikan budaya Indonesia dan Korea Selatan dalam konten Youtube. Namun, latar belakang asal *youtuber* menyebabkan munculnya kode-kode bahasa yang beragam dan menarik untuk diteliti. Lebih dari itu, kode bahasa yang dipakai para *youtuber* ini mencerminkan identitasnya. Fenomena tersebut sejalan dengan pernyataan Heidegger yang memandang bahwa bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi mekanis, melainkan juga sebagai pencetus makna, pengungkap kebenaran, dan pembentuk eksistensi manusia.¹¹

Penelitian terdahulu yang berfokus dalam menelusuri variasi bahasa pernah dilakukan oleh Kharisma et al., yang menelusuri variasi bahasa Minangkabau-Sikucur berdasarkan sistem fonologisnya yang membentuk kekhasan bagi variasi bahasa tersebut.¹² Kemudian, Mariska & Kartikasari menelusuri variasi bahasa mahasiswa perantau di Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta berdasarkan faktor-faktor

⁷ M Meyerhoff, *Introducing Sociolinguistics* (Routledge, 2006).

⁸ Yayah Juariah et al., "Campur Kode dan Alih Kode Masyarakat Pesisir Pantai Lippo Labuan (Kajian Sociolinguistik)," *DEIKSIS* 12, no. 03 (October 2, 2020): 327, <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i03.5264>.

⁹ F Rokhman, *Sociolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa Dalam Masyarakat Multikultura* (Graha Ilmu, 2013).

¹⁰ Feby Sopyanti Nurhasanah, et.al., "The Commodification of Sundanese Cultural Content on the Indonesian-Korean Kimbab Family Youtube," *Jurnal*

Studi Jurnalistik 4, no. 2, 2022: h. 35–46, <https://doi.org/10.15408/jsj.v4i2.28965>.

¹¹ Midori Reiginayossi and Fitzgerald Kennedy Sitorus, "Bahasa Sebagai Cermin Identitas Analisis Perspektif Martin Heidegger," *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial* 3, no. 3, 2023): h. 657–60, <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i3.1157>.

¹² N. Kharisma, N. Nadra, and R. Reniwati, "Fonologi Bahasa Minangkabau Isolek Sikucur," *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4, (4), 2021: h. 425–40, <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.280>.

penyebabnya.¹³ Selanjutnya, Meylani et al., menelusuri variasi bahasa pada mahasiswa dalam lingkup akademis yang menggunakan alih kode dan campur kode sebagai strategi berbahasanya.¹⁴ Selain itu, Nurhasanah et al., menelusuri bentuk komodifikasi yang muncul dalam konten Youtube Kimbap Family yang menjadi wadah untuk mempromosikan budaya lokal (Sunda).¹⁵ Randi et al., menelusuri variasi bahasa Indonesia-Inggris yang digunakan oleh artis lokal Ryaas Randa dalam media sosialnya yang menggunakan campur kode dan alih kode.¹⁶ Sitaresmi et al., menelusuri variasi bahasa yang terbentuk dari kemahiran pengucapan *youtuber* Korea sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia.¹⁷ Waruwu et al., menelusuri variasi bahasa Indonesia-Inggris dengan menggunakan alih kode dan campur kode dalam siniar (*podcast*) *Cape Mikir with Jebung* di Spotify.¹⁸ Wirawan & Shaunaa menelusuri variasi bahasa Indonesia-Inggris, Inggris-Indonesia, dan Inggris-Jawa dengan menggunakan campur kode dan alih kode dalam video Youtube Londokampung.¹⁹ Yuliani et al., menelusuri variasi bahasa Indonesia-Korea dan Indonesia-Inggris para grup penggemar Army dalam kolom komentar posting Instagram @army_indonesia.²⁰

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa kecenderungan penelitian variasi bahasa membatasi

penelitian hanya pada aspek salah satu fitur linguistik dan strategi komunikasinya. Padahal, identitas penutur dapat tercermin melalui fitur linguistik dan strategi komunikasi tersebut. Selain itu, penelitian yang membahas *youtuber* Korea Selatan cenderung menggunakan sudut pandang pengajaran, strategi komunikasi, dan komodifikasi budaya daerah. Sementara itu, penelitian seputar variasi bentuk bahasa yang mengungkap identitas masih belum banyak dilakukan. Untuk itu, penelitian ini akan mengkaji setidaknya tiga hal, yaitu (1) bagaimana fitur kebahasaan yang digunakan para *youtuber*; (2) bagaimana kecenderungan pola campur kode dan alih kode yang digunakan oleh para *youtuber*; dan (3) uraian pola identitas *youtuber* Korea dalam penggunaan bahasanya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian deskriptif kualitatif. Creswell mendefinisikan penelitian deskriptif sebagai pengumpulan data deskriptif, komunikasi lisan dan tertulis, dan perilaku yang dapat diamati.²¹ Menurut Fraenkel et al., penelitian kualitatif memeriksa terkait dengan kualitas yang ada dalam hubungan, tindakan, situasi, atau materi.²² Selain itu, pendekatan kualitatif tidak menggunakan

¹³ A. Mariska and R. D. Kartikasari, "Variasi Bahasa Pada Mahasiswa Perantau Di Lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta: Kajian Sociolinguistik," *Jurnal Komposisi* 7 (1), 2022: h. 9–14.

¹⁴ A. Meylani et al., "Variasi Bahasa Dalam Tuturan Mahasiswa Di Lingkungan Akademis," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 1964–69.

¹⁵ Nurhasanah, Wulan Sari, and Sari, "The Commodification of Sundanese Cultural Content on the Indonesian-Korean Kimbab Family Youtube."

¹⁶ R. Randi, E. Septiani, and N. I. Sari, "Analisis Wujud Pilihan Bahasa Pada Akun Instagram Ryaas Randa (Ryaas_r)," *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 2023, 179–85, <https://doi.org/10.30998/kibar.27-10-2022.6312>.

¹⁷ Nunung Sitaresmi et al., "Indonesian Pronunciation Skills of Korean Speakers as Indonesian Language Program for Foreign Speakers Learning Materials," in *Proceedings of the Sixth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2022)*, ed. Nuria Haristiani et al.

(Paris: Atlantis Press SARM, 2022), 389–94, https://doi.org/10.2991/978-2-494069-91-6_61.

¹⁸ T. K. Y. Waruwu et al., "Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Konten Podcast Cape Mikir With Jebung Di Spotify: Kajian Sociolinguistik," *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 3, no. 2 (2022).

¹⁹ S. Wirawan and R. Shaunaa, "Analisis Penggunaan Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Video Akun Youtube Londokampung," *Jurnal Budaya FIB UB* 2, no. 1 (2021): 17–22.

²⁰ M. N. Yuliani, Sukri, and D. P. Saridewi, "Campur Kode Luar Bahasa Fandom 'ARMY' Pada Kolom Komentar Postingan Instagram @army_indonesia," *Journal of Education Research* 4, no. 3 (2023): 1265–74.

²¹ John W Creswell and J David Creswell, "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches," *SAGE Publication, Inc.*, 2018.

²² J. R. Fraenkel, N. E. Wallen, and H. H. Hyun, *How to Design and Evaluate Research in Education*, 8th Edition (The McGraw-Hill Companies, 2011).

metode kuantifikasi maupun analisis statistic.²³ Terdapat tiga video yang digunakan sebagai data penelitian. Ketiga video bersumber dari platform Youtube yang berasal dari tiga kanal dengan rincian sebagai berikut.

(1) Kanal Youtube Hari Jisun dengan judul video “Saya kehilangan semua harta dan jadi berhutang dalam semalam ...”. Diunggah pada tanggal 7 April 2024 dengan jumlah 1.253.887 penonton dan 6.143 komentar.

(2) Kanal Youtube Han Yoo Ra dengan judul video “🍓TIPS untuk Make Up Kulit jerawat + Cara cepol rambut”. Diunggah pada tanggal 31 Mei 2019 dengan jumlah 7.616.540 penonton dan 212.000 penyuka.

(3) kanal Youtube Noona Rosa dengan judul video “ORANG KOREA MAKAN MIE IBLIS LEVEL 6, RASANYA GIMANA? KUAT GAK? 악마의 매운맛은 과연?!” ‘bagaimana rasa pedas iblis?!’. Diunggah pada tanggal 1 Oktober 2022 dengan jumlah 406.533 penonton dan 9,8 ribu penyuka.

Peneliti mengidentifikasi pengaruh bahasa Korea terhadap variasi penggunaan bahasa Indonesia oleh Hari Jisun, Han Yoo Ra, dan Noona Rosa melalui aspek-aspek berikut, yaitu variasi fitur kebahasaan, campur kode, dan alih kode. Data penelitian ini dikumpulkan melalui metode simak dan mencatat. Metode menyimak dilakukan untuk mengarahkan perhatian pada fakta atau hal yang dipertimbangkan, sedangkan metode mencatat dilakukan untuk menangkap informasi yang relevan. Berikut adalah penjelasan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Menyimak

Metode simak diterapkan dalam teknik pengumpulan data dengan cara menyimak semua tuturan yang disebutkan.²⁴ Metode menyimak merupakan tahap awal dari penyelidikan penelitian. Peneliti memulai identifikasi data dengan mendengarkan semua tuturan yang terdapat dalam video Hari Jisun, Han Yoo Ra, dan Noona Rosa sebelum mencatat informasi yang diperoleh.

2. Mencatat

Pada tahap ini peneliti mencatat tuturan dari Hari Jisun, Han Yoo Ra, dan Noona Rosa. Sudaryanto menyatakan bahwa pencatatan dapat dilakukan segera setelah penggunaan metode pertama atau kedua, atau setelah perekaman.²⁵ Peneliti menyimak tuturan video dalam Youtube dan mentranskripsi tuturan ke dalam bentuk teks dengan bantuan aplikasi downsub.com. Selanjutnya, peneliti memverifikasi hasil transkripsi dengan mendengarkan kembali rekaman video dan mencocokkan dengan hasil transkrip. Tuturan-tuturan tersebut kemudian diklasifikasikan oleh peneliti berdasarkan fitur-fitur linguistik serta jenis alih kode dan campur kode.

C. Hasil dan Diskusi

Peneliti memilih Hari Jisun, Han Yoo Ra, dan Noona Rosa sebagai data penelitian karena ketiga *youtuber* tersebut dinilai telah menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Selain itu, ketiga *youtuber* sama-sama pernah tinggal atau mengikuti kelas bahasa Indonesia secara formal. Hari Jisun pernah menjadi relawan pengajar bahasa Korea dan Inggris bagi anak-anak di Sukabumi. Oleh karena itu, dia pernah menetap di Sukabumi, Jawa Barat selama 10 bulan. Sementara itu, Han Yoo Ra pernah mengikuti pendidikan formal di Indonesia pada tingkat SMA dan kuliah. Dia merupakan lulusan dari SMA Taman Rama, Bali dan pernah menjadi mahasiswa di Universitas Pelita Harapan, Jakarta. Terakhir, Nona Rosaa merupakan mahasiswa jurusan bahasa Indonesia. Melalui latar tersebut, peneliti menilai ketiga *youtuber* asal Korea Selatan tersebut telah memiliki wawasan yang mumpuni tentang bahasa dan budaya Indonesia. Data dalam penelitian ini merupakan analisis tuturan dari hasil transkrip video tiga *youtuber* tersebut dengan rincian sebagai berikut.


Tabel 1. Deskripsi Data Video

Sumber	Judul	Durasi
Hari Jisun	Saya kehilangan semua harta dan jadi berhutang dalam semalam...	24 menit 44 detik

²³ L. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (PT Remaja Rosdakarya, 2004).

²⁴ Sudaryanto, *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* (Duta Wacana University press, 1993).

²⁵ Sudaryanto. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* (Duta Wacana University press, 1993)

Han	 TIPS untuk	13
Yoo Ra	Make Up Kulit jerawat + Cara cepol rambut	menit 11 detik
Noona	ORANG KOREA	12
Rosa	MAKAN MIE IBLIS LEVEL 6, RASANYA GIMANA? KUAT GAK? 악마의 매운맛은 과연?! 'bagaimana rasa pedas iblis?!'	menit 08 detik

Sumber: analisis peneliti

Fitur Kebahasaan

Kemampuan berbahasa Indonesia pada penutur asing dapat diidentifikasi melalui penguasaan fitur-fitur linguistiknya. Adapun aspek-aspek kebahasaan yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan tersebut antara lain: (1) kefasihan pengucapan/pelafalan, (2) penguasaan kosakata, dan (3) penggunaan struktur gramatikal (tata bahasa). Untuk memudahkan analisis, peneliti melabeli data menggunakan kode-kode tertentu. Kode HJ digunakan untuk merujuk Hari Jisun, kode YR untuk Han Yoo Ra, dan kode NR untuk Noona Rosa. Penomoran data dilakukan secara berderet sesuai dengan urutan kalimat yang dituturkan oleh ketiga *youtuber* dalam video masing-masing.

1. Identifikasi Pengucapan/Pelafalan

Secara umum, ketiga *youtuber* memiliki pengucapan yang jelas dan baik. Namun, latar belakang penutur yang sama-sama berasal dari Korea Selatan memunculkan kecenderungan variasi pengucapan yang serupa. Variasi bunyi *youtuber* dapat dipengaruhi oleh perbedaan jumlah bunyi vokal dalam bahasa Indonesia dan bahasa Korea. Lapoliwa membagi vokal bahasa Indonesia menjadi enam vokal dasar yang meliputi /a/, /i/, /e/, /ə/, /u/, dan /o/.²⁶ Sementara itu, Syahri membagi vokal dasar bahasa Korea sebanyak 12 fonem, yaitu ㅏ/a/, ㅑ/ya/, ㅓ/ə/, ㅕ/yə/, ㅗ/o/, ㅛ/yo/, ㅜ/u/, ㅠ/yu/, ㅡ/i/, ㅣ/i/ dan 7 fonem vokal perluasan yang terbentuk dari fonem-fonem dasar sehingga membuat fonem yang baru seperti ㅓ/e/, ㅕ/ε/, ㅑ

/wa/, ㅑ/we/, ㅕ/wε/, ㅓ/wi/, ㅓ/wo/.²⁷ Selain huruf vokal, jumlah huruf konsonan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Korea juga berbeda. Oleh karena itu, ketiga *youtuber* cenderung tidak dapat membedakan fonem /l/ dengan /r/ dan /b/ dengan /p/. Selain itu, fonem /s/ cenderung dilafalkan menjadi /sy/. Terakhir, bunyi /d/ banyak dibunyikan menjadi /t/. Adapun rincian identifikasi pengucapan ketiga *youtuber* tersebut dijabarkan melalui data tabel berikut ini.

Tabel 2. Ciri Fonologis *Youtuber* Korea Selatan

Data	Transkrip Fonologis	Identifikasi
01/1/H J/FON	sat akU baru taU, pemilik rumaku hillang dengan uang aku	saat → sat hilang → hillang
03/1/H J/FON	tellalu syok jadi enggak bisa... enggak bisa makan, enggak bisa minUm, enggak bisa tiduru juga	terlalu → tellalu tidur → tiduru
47/2/Y R/FON	Setelah itu barU kas'ih concealler yang waRønanya lebih teRang s'edikit daripada foundation ini di bagian yang mas'ih bellUm tercover dan ditepUk-tepUk dengan sponj.	masih → mas'ih belum → bellUm
71/2/Y R/FON	okE soRI kalO dengaru lagu BTS pasti oto s'ing olng.	auto → oto along → olng
13/3/N R/FON	Eemppateu? stama mie ibeliseu yang pedest	empat → eemppateu iblis → ibeliseu
20/3/N R/FON	Aku ya tekarang pestan banyakeu bangEt.	sekarang → tekarang banyak → banyakeu

Sumber: analisis peneliti

²⁶ A Generative Approach to the Phonology of Bahasa Indonesia, 1st ed. (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981).

²⁷ "Inaccuracy of BIPA Learner's Speech Beginner Level From Korea: Ketidaktepatan Ujaran Pemelajar BIPA Tingkat Pemula Asal Korea," *Jurnal Kata* 6, no. 1 (2022): 37–46.

Pembahasan di atas memperlihatkan ketiga *youtuber* kesulitan dalam mengucapkan kata yang memiliki huruf konsonan di akhir kalimat, seperti *tidur*, *empat*, dan *banyak*. Hal tersebut dipengaruhi oleh kata berkelas nomina atau verba dalam bahasa Korea yang didominasi oleh huruf vokal *ㅏ* /a/, *ㅓ* /eo/, atau *ㅜ* /yo/ di akhir kata. Selain itu, huruf *ㄹ* dalam bahasa Korea dapat dibaca menjadi /l/ atau /r/ sehingga penutur cenderung akan kesulitan dalam membedakan bunyi /r/ dan /l/ dalam bahasa Indonesia seperti dalam kata *terlalu* yang cenderung diucapkan menjadi *tellalu* atau *lumpia* yang dilafalkan menjadi *rumpia*.

2. Penguasaan Kosakata

Pemahaman dalam memilih kata atau mengungkapkan istilah yang relevan dapat mengukur penguasaan bahasa seseorang. Penguasaan kosakata tidak hanya berkaitan dengan bahasa, tetapi juga pada penguasaan budaya Indonesia yang dapat terlihat melalui penggunaan idiom. Dalam data ditemukan bahwa ketiga *youtuber* tidak hanya menguasai bahasa Indonesia formal, tetapi juga sudah memahami ragam nonformal dalam komunikasi. Hal tersebut dapat terlihat melalui data berikut ini.

(2.1) *ya aku syok banget* (02/1/HJ/KOS)

‘Ya, saya kaget sekali.’

(2.2) *Dan juga get ready with me, cara pake cepolan ini semuanya.* (12/2/YR/KOS)

‘Mari bersiap bersamaku dan cara memakai semua jepit ini.’

(2.3) *dan eh salah bukan ubat (urutan hebat) ya.* (15/2/YR/KOS)

‘Eh, salah. Bukan ubat (urutan hebat) ya.’

(2.4) *Anyeong kontco kontcoo* (01/3/NR/KOS)

‘Halo, teman-teman.’

(2.5) *Gunderrwoo? Hanntu?* (16/3/NR/KOS)

‘Gênduruwo? Hantu?’

Kelima data di atas menunjukkan kalimat dalam ragam komunikasi yang menggunakan bentuk informal. Kata *bangat* pada kalimat (1) merupakan bentuk cakapan dari kata *banget* yang bermakna ‘sangat terkejut atau terkejut sekali’. Kalimat (2) memperlihatkan bentuk nonformal melalui penanda *dan juga* di awal kalimat, bentuk campur kode melalui bahasa Inggris-Indonesia, dan kata takbaku seperti *pake* dan *cepolan*. Kata *cepolan* juga menunjukkan penguasaan penutur terhadap ragam cakapan. Kata *cepolan* berarti ‘sanggul’, sedangkan ketika mendapat sufiks -an menjadi *cepolan* merujuk pada alat seperti jepit yang berfungsi untuk menyanggul rambut. Kata *cepolan* juga erat kaitannya dengan ragam bahasa kecantikan sehingga lebih banyak dikenal oleh perempuan.

Tidak hanya produktif menggunakan ragam nonformal, *youtuber* Korea juga telah mampu menciptakan istilah tersendiri yang dapat menjadi kekhasan dan hanya digunakan oleh kelompok pelanggan (*subscriber*). Sebagai contoh adalah kata *ubat* pada kalimat (3). Kata *ubat* dalam kalimat tersebut bukan bermakna bentuk takbaku dari obat, melainkan akronim dengan kepanjangan yaitu *urutan hebat*. Kata tersebut merupakan ciri dari bahasa keseharian remaja yang gemar membentuk kata baru dengan cara menyingkat.²⁸

Kalimat (4) menunjukkan ragam campur kode antara bahasa Korea dan bahasa Jawa. Menurut *Kamus Korea-Indonesia Pusat Bahasa Nasional Korea Daring*, *안녕* /*annyeong*/ memiliki makna ‘hai/dadah’ dalam bentuk informal.²⁹ Kata *annyeong* biasa digunakan untuk menyapa teman sebaya atau orang yang sudah dekat. Dalam kalimat (4), sapaan tersebut dimaksudkan untuk menyapa pelanggan *youtuber* yang dianggap sudah dekat seperti kawan yang sudah akrab. *Konco* pada kalimat (4) merujuk pada kata *kanca*. Menurut *Kamus Bahasa Jawa-Indonesia (KBJI) Daring*, *kanca* memiliki arti ‘teman atau sahabat’.³⁰ Sementara itu, kalimat (5) memperlihatkan *youtuber* Korea telah memiliki pengetahuan budaya Indonesia, khususnya budaya Jawa dalam hal mistis dan gaib. *Gênduruwo* atau

²⁸ M. Arsanti and L. N. Setiana, “Pudarnya Pesona Bahasa Indonesia Di Media Sosial (Sebuah Kajian Sociolinguistik Penggunaan Bahasa Indonesia),” *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4, no. 1 (2020): 1–12.

²⁹ “Kamus Korea-Indonesia - 안녕,” accessed October 1, 2024, <https://krdict.korean.go.kr/ind/dic>

MarinerSearch/search?nation=ind&nationCode=4&ParaWordNo=&mainSearchWord=%EC%95%88%EC%98%81&_csrf=67fe332b-ab0c-474b-9113-1df9fb380062.

³⁰ “Kamus Bahasa Jawa Online Terlengkap - Kanca,” *Kamus Bahasa Jawa Online Terlengkap*, accessed October 1, 2024, <https://www.kamusjawa.net/>.

gandarwa bermakna setan atau hantu yang dipercayai memiliki wujud besar seperti raksasa.

3. Penggunaan Tata Bahasa

Salah satu alat ukur dalam mengetahui kemampuan berbahasa ialah melalui kemampuan membentuk kalimat yang koheren dan kompleks. Ketiga *youtuber* menunjukkan penggunaan tata bahasa yang baik karena mampu menghubungkan ide-ide serta menyampaikan informasi dengan jelas dan terstruktur. Namun, latar belakang penutur yang berasal dari negara lain memunculkan variasi khas yang dipengaruhi oleh bahasa jati. Syahri menyampaikan bahwa terdapat perbedaan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia dengan bahasa Korea.³¹ Kalimat standar dalam bahasa Indonesia biasanya dibangun melalui fungsi subjek (S), predikat (P), dan objek (O). Sementara itu, bahasa Korea memiliki fungsi kalimat yang dibangun secara SOP. Perbedaan tersebut menyebabkan orang Korea cenderung menambahkan sufiks *-nya* di akhir kata seperti pada contoh berikut.

- (3.1) *di Korea, rumahnya maahall bangaat* (11/1/HJ/GRA)
‘Di Korea, (harga) rumah mahal sekali.’

Melalui pemetaan fungsi sintaksis, struktur kalimat di atas sudah menduduki fungsi kalimat dalam bahasa Indonesia dengan tepat. Frasa *di Korea* terbentuk melalui frasa nomina yang berfungsi sebagai keterangan, sedangkan frasa *mahal banget* merupakan frasa adjektival sebagai kelompok kata sifat yang berfungsi sebagai predikat. Kata *rumah* berfungsi sebagai subjek berkelas kata nomina. Rumah bervariasi menjadi *rumahnya* karena dipengaruhi oleh penerjemahan dalam bahasa Korea yang melekat kata 집 /jib/ ‘rumah’ dengan vokal 이 sebagai nomina yang berfungsi sebagai subjek menjadi 집이 /jibi/ ‘rumahnya’ 너무 /neomu/ ‘sekali’ 비싸요 /pissayo/ ‘mahal’. Data berikut juga memperlihatkan kasus yang serupa.

- (3.2) *terima kasih banyaknya* (20/1/JS/GRA)
‘Terima kasih banyak.’

Variasi yang menggunakan sufiks *-nya* juga terlihat pada kata *banyaknya* seperti contoh di atas.

Frasa *terima kasih* merupakan frasa nominal yang menduduki fungsi sebagai predikat. Sementara itu, *banyaknya* merupakan kelompok adverbial yang berfungsi sebagai pelengkap. Variasi lain yang ditemukan dalam data adalah penggunaan partikel *ya* seperti pada contoh berikut ini.

- (3.3) *Stebenernya aku belum pernah ya karrena stetiap harri rrame kan?* (05/3/NR/GRA)
‘Sebenarnya, aku belum pernah (ya) karena setiap hari rame, kan?’
- (3.4) *Stama syekali ga ada rasta pedest ya* (40/3/NR/GRA)
‘Sama sekali tidak ada rasa pedas, ya.’

Partikel *ya* ditemukan muncul di tengah kalimat atau di akhir kalimat. Partikel *ya* tidak memengaruhi fungsi dalam kalimat karena berfungsi sebagai pernyataan setuju atau menegaskan pernyataan. Data tersebut memperlihatkan ketiga *youtuber* telah mampu menerapkan aturan-aturan gramatikal dalam bahasa Indonesia dengan tepat. Meskipun terdapat variasi yang melekat dalam tiap-tiap fungsi, kalimat yang dituturkan oleh para *youtuber* mengandung struktur kalimat yang benar dengan sekurang-kurangnya setiap kalimat memiliki predikat.

Pengaruh Penggunaan Bahasa

Terdapat banyak hal yang dapat mempengaruhi pemikiran orang Korea dalam menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dapat terlihat melalui beberapa aspek yang memberikan dampak cukup besar untuk memengaruhi pemikiran orang Korea dalam penggunaan bahasa Indonesia, terutama yang berkaitan dengan budaya dan bagaimana cara mereka berpikir. Kecenderungan pada pola campur kode dan alih kode yang digunakan oleh *youtuber* Korea ketika mereka berbahasa Indonesia dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu penonton atau audiens, konteks dan konten, serta tujuan komunikasi. Berikut adalah penjelasan mengenai kecenderungan pola campur kode dan alih kode yang ditemukan dari hasil analisis.

³¹ Nirmalasari, “Inaccuracy of BIPA Learner’s Speech Beginner Level From Korea: Ketidaktepatan Ujaran Pemelajar BIPA Tingkat Pemula Asal Korea.”

Campur Kode

1. Kata Serapan dan Istilah Populer

Penggunaan kata-kata serapan dalam bahasa Korea dan bahasa Inggris sudah sangat akrab di kalangan masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan oleh banyaknya masyarakat di Indonesia yang menyukai budaya Korea. Misalnya, budaya K-pop yang diketahui secara luas oleh masyarakat Indonesia. Terdapat istilah-istilah populer dari bahasa Korea yang kemudian banyak diadaptasi oleh masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, *oppa* ‘panggilan dari perempuan kepada laki-laki yang lebih tua’, *eonni* ‘panggilan dari perempuan kepada perempuan yang lebih tua’, *anyeong* ‘halo dalam sapaan non formal’, *kiyowo* ‘imut’, dan *aegyo* ‘lucu’. Berikut merupakan data yang ditemukan oleh peneliti.

(1.1) *Good morning, aduh bengkap banget mukanya, itu lihat kiyowo sama ubat.* (Han Yoo Ra)

Terjadi campur kode keluar dalam tuturan di atas, yaitu penggunaan kata *good morning* yang menjelaskan dia melakukan campur kode keluar dengan menggunakan bahasa Inggris. Tuturan tersebut dapat menunjukkan bahwa dia merekam video tersebut di pagi hari serta sebagai bentuk sapaan kepada para penontonnya melalui sapaan selamat pagi. Kemudian, Han Yoo Ra juga menuturkan kata *kiyowo* yang memiliki arti ‘sesuatu yang imut dan lucu’. Kata *kiyowo* cenderung sering diadaptasi oleh masyarakat Indonesia. Dalam percakapan sehari-hari, penggunaan kata *kiyowo* dapat digunakan sebagai bentuk untuk mengekspresikan rasa kekaguman atau bentuk apresiasi terhadap sesuatu yang terlihat manis dan lucu, baik kepada orang, hewan, maupun benda.

(1.2) *Dan yang matanya sipit ini harus dengan sisa eyeshadow tadi bikin outline di bagian bawahnya aegyo. Kalau pakai cara ini semua orang di luar sana bisa menjadi orang Korea yang punya aegyo di mata.* (Han Yoo Ra)

Ditemukan adanya campur kode keluar, yaitu penggunaan kata *aegyo*. Istilah *aegyo* dalam bahasa Korea mengacu pada ‘suatu tindakan atau perilaku yang dinilai imut, manis, lucu, atau menggemaskan’. Hal ini sering kali melibatkan penggunaan ekspresi

wajah, gerakan tubuh, dan suara yang dianggap menarik dan lucu. Namun, kata *aegyo* dalam konteks tuturan Han Yoo Ra pada video tersebut membicarakan bagaimana dia dapat membuat riasan matanya memiliki tampilan yang lebih muda dan menggemaskan. Istilah *aegyo* dalam konteks ini secara spesifik adalah *aegyo-sal* yang berarti ‘kantong mata atau otot maupun lemak yang ada di bawah mata yang dapat memberikan tampilan yang terlihat lebih muda dan menggemaskan’. Istilah ini dapat diartikan juga dengan *eye-smiles* atau *eye-bags*, tetapi konteksnya bukan dalam konotasi negatif seperti kantong mata yang terlihat pada orang yang kurang tidur atau kelelahan. Penggunaan kata *aegyo* dalam konteks tuturan Han Yoo Ra adalah bagian dari tren kecantikan yang menunjukkan bagaimana standar kecantikan dapat berbeda di berbagai budaya, terutama dalam budaya Korea.

(1.3) *Eonni aku enggak punya aegyo seperti, Eonni. Enggak kalian punya semua. Coba kalian senyum palsu deh kayak pas kalian ketemu sama orang yang kalian enggak suka gitu* (Han Yoo Ra)

Terdapat campur kode keluar pada tuturan di atas, yaitu penggunaan kata *eonni*. Istilah *eonni* merupakan salah satu kosakata yang cukup populer diketahui pengikut tren Korea. Kata *eonni* dalam bahasa Korea digunakan oleh seorang perempuan untuk memanggil, menyebut, atau menyapa kakak perempuan atau seorang wanita yang dianggap lebih tua dan memiliki hubungan yang dekat. Kata *eonni* mengandung nuansa keakraban dan dapat menunjukkan rasa hormat kepada seseorang, terutama kepada seseorang yang lebih tua. Konteks penggunaan kata *eonni* digunakan untuk menunjukkan tingkat keakraban penggemar yang menyebut Han Yoo Ra dengan sapaan *eonni*. Untuk itu, penggunaan kata tersebut dapat meluas tidak hanya digunakan untuk menunjukkan hubungan antar-keluarga, tetapi juga dalam ranah persahabatan atau pertemanan. Hal ini sebagai bentuk untuk menunjukkan betapa pentingnya hierarki umur dan rasa hormat dalam interaksi sosial Korea.

(1.4) *Kasih tahu aku ya hasil kalian seperti bagaimana. Annyeong.* (Han Yoo Ra)

Ditemukan adanya campur kode keluar, yaitu pada penggunaan kata *annyeong*. Kata *annyeong* merupakan istilah populer yang cukup banyak diketahui oleh masyarakat Indonesia. Kata *annyeong* merupakan bentuk informal dari kata *annyeonghaseyo*. Istilah *annyeong* merupakan kata dalam bahasa Korea yang digunakan sebagai ungkapan salam dan bisa juga diartikan sebagai ‘halo’ atau ‘selamat tinggal’ tergantung pada konteks penggunaan. Dalam konteks tuturan Han Yoo Ra, kata *annyeong* digunakan untuk mengucapkan selamat tinggal kepada penontonnya. Penggunaan kata *annyeong* dapat mencerminkan suasana yang santai dan menunjukkan tingkat keakraban dalam interaksi yang terjadi antara Han Yoo Ra dan penontonnya.

2. Kata/Istilah untuk Efek Dramatis

Masyarakat di Indonesia yang menyukai budaya Korea cenderung mampu mengadaptasi ungkapan dalam bahasa Korea yang sering didengar atau dituturkan oleh orang Korea. Masyarakat di Indonesia mampu menggunakan kembali ungkapan dalam bahasa Korea karena adanya pengaruh dari budaya Korea. Hal tersebut dapat memberikan dampak yang cukup besar bagi masyarakat di Indonesia untuk menggunakan kata atau istilah dalam bahasa Korea. Kosakata bahasa Korea yang sering digunakan atau diadaptasi oleh masyarakat di Indonesia antara lain: *michida* ‘gila/tidak waras’, *aniya* ‘tidak’, *neomu* ‘sangat’, *jinjja* ‘sungguh’, dan *mashita* ‘enak’. Kata-kata tersebut juga banyak dituturkan oleh ketiga *youtuber* seperti pada data di bawah ini.

(2.1) *Kenapa ya ini bikin nagi (nagih)? Akku bilangnya peddest tapi turus-turus makan, michida mmm.* (Noona Rosa)

Pada tuturan Noona Rosa dalam video Youtubanya terjadi adanya campur kode keluar, yaitu penggunaan kata *michida*. Kata *michida* dapat memberikan pengaruh yang lebih dramatis ketika diucapkan pada konteks tertentu. Kata *michida* memiliki beberapa makna, tergantung pada konteks penggunaannya. Namun, pada tuturan Noona Rosa, penggunaan kata *michida* tersebut berada dalam konteks ‘sesuatu yang gila atau sesuatu yang tidak dapat diterima dengan baik’. Noona Rosa

menyebutkan bahwa dia merasa kepedesan pada saat memakan mie yang pedas. Karena bagi Noona Rosa mie tersebut dirasa sangat pedas, dia menuturkan kata *michida* sebagai bentuk efek dramatis pada saat dia mengekspresikan betapa pedasnya makanan tersebut.

(2.2) *Tapi munurut aku ya ini lebih teratsa ya? Aaaa aniya aniya ini lubih pedast.* (Noona Rosa)

Terjadi bentuk campur kode keluar dalam tuturan Noona Rosa, yaitu penggunaan kata *aniya*. Dalam bahasa Korea, kata *aniya* merupakan bentuk informal atau kasual yang berarti ‘tidak atau bukan’. Kata *aniya* sering digunakan dalam percakapan sehari-hari untuk menyangkal atau menolak sesuatu. Dalam konteks tuturan Noona Rosa, dia menyangkal bahwa makanan yang awalnya dirasa tidak terlalu pedas ternyata sangat pedas. Kata *aniya* dapat memberikan efek yang lebih dramatis pada bentuk penyangkalan dari rasa pedas dalam makanan tersebut.

(2.3) *Temant-temant keknya aku gak kuat deh neomu maewo.* (Noona Rosa)

Bentuk campur kode dalam tuturan di atas adalah campur kode keluar keluar, yaitu penggunaan kata *neomu maewo*. Tuturan *neomu maewo* merupakan sebuah ungkapan yang digunakan untuk menyatakan bahwa makanan yang dimakan terlalu pedas. Dalam konteks ini, Noona Rosa menggunakan kata tersebut untuk memberikan efek dramatis ketika dia menjelaskan makanan yang rasanya terlalu pedas. Oleh karena itu, kata tersebut dapat menjelaskan maksud konteks tuturan yang diucapkan oleh Noona Rosa.

(2.4) *Oke aku jadi stukturang dimsum statu lagi yang ini. Mmm mashita. Enak enak enak kalau dimsum itu rata-rata stemuanya enak tapi ini sudikit asin ya temant-temant. ini yang syiomay biasta kita makant mmm mashita.* (Noona Rosa)

Terdapat campur kode dalam bahasa Korea pada data di atas, yaitu penggunaan kata *mashita*. Kata *mashita* merupakan sebuah ungkapan yang digunakan untuk memuji rasa makanan atau

minuman yang enak. Kata ini digunakan untuk menunjukkan rasa kepuasan terhadap makanan maupun minuman. Dalam konteks ini, Noona Rosa menggunakan kata tersebut untuk memberikan efek yang lebih dramatis ketika ia menjelaskan makanan yang rasanya enak dan sesuai dengan selera. Untuk itu, kata tersebut dapat menjelaskan maksud dari konteks pada tuturan yang diucapkan oleh Noona Rosa.

Campur Kode

1. Perpindahan Bahasa berdasarkan Audiens

Pada video kanal Youtube Noona Rosa ditemukan adanya alih kode keluar. Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Korea tersebut dipengaruhi oleh audiensnya. Misalnya, dia cenderung akan berbicara menggunakan bahasa Indonesia dalam video Youtube karena kebanyakan penonton adalah masyarakat Indonesia, tetapi hal tersebut tidak memungkiri bahwa ia juga memiliki penonton dari Korea. Ketika merekam video bersama orang Korea asli yang tidak bisa berbahasa Indonesia, Noona Rosa juga akan menggunakan bahasa Korea di dalam video tersebut. Dengan demikian, hal ini memungkinkan dia untuk tetap menggunakan bahasa ibunya seperti pada data di bawah ini.

Untuk anak stekolah cocok baged buat aku juga kalau mistalkan uang stakunya studikit tinggal stedikit datang kesyini. 여러분감사합니다. 다음에 또 봐요. 안녕./Kamsahamnida. Daeume ddo bwayo yeorobun. Anyeong/.

‘Terima kasih, semuanya. Mari kita bertemu di lain waktu. Sampai jumpa.’ (Noona Rosa)

Ditemukan adanya alih kode keluar pada data di atas. Noona Rosa menuturkan kalimat tersebut dengan tujuan untuk menyampaikan rasa terima kasih kepada para penontonya. Sebagai bentuk untuk mengakhiri video, Noona Rosa memberikan salam yang hangat kepada penontonya. Penggunaan bahasa Korea dalam tuturan tersebut tidak hanya bertujuan untuk memperlihatkan identitas dan budaya Noona Rosa saja, tetapi juga untuk menciptakan kedekatan secara emosional dengan penonton kanalnya yang mampu berbicara atau mengerti bahasa Korea. Dengan cara tersebut, Noona Rosa mampu membangun hubungan yang lebih intim dan menunjukkan tingkat keakraban

dengan penontonya tanpa harus meninggalkan bahasa ibu dan budaya aslinya.

2. Perpindahan Bahasa berdasarkan Mitra Tutur

Dalam kanal Youtube Hari Jisun ditemukan penggunaan alih kode keluar. Dia beralih kode dari bahasa Korea ke bahasa Indonesia seperti dalam data berikut.

그래서 천하를 얻어도 필요가 없다. 내 건강이 최고다 그러는 거야. /geuresseo cheonhareul eodeoddo pilyoga eobsda. Nae geongangi choigoda geuranengeoya/

‘Jadi orang-orang bilang ‘kesehatan lebih penting daripada memenangkan dunia.’

Kalian ... aku tidak sekaya seperti pikiran kalian untu menjadi Yutubere yang kaya, harus dapat banyak endorse. Tapi selama lima taun, setelah aku menjadi yutuber, aku dapat endorse kurang dari sepuluh kali. (Hari Jisun)

Perpindahan bahasa dilakukan karena mitra tutur dalam video tersebut adalah Ibu Jisun yang merupakan penutur asli bahasa Korea dan tidak mampu menguasai bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan agar Ibu Jisun mampu mengikuti dan memahami konteks tuturan ketika Jisun berbicara dengan ibunya. Setelah Jisun berbicara bahasa Korea dengan ibunya, dia kembali beralih kode ke bahasa Indonesia dengan tujuan untuk menjelaskan konteks tuturan yang dilakukan bersama ibunya kepada penontonya. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa penggunaan alih kode yang dilakukan oleh Jisun bertujuan untuk menjembatani komunikasi yang terjadi dalam dua bahasa yang berbeda. Selain itu, tindakan peralihan kode yang dilakukan Jisun juga dapat mencerminkan kesadaran akan pentingnya inklusivitas dalam konten videonya. Baik penonton yang dapat berbahasa Korea maupun yang berbahasa Indonesia tetap dapat mengikuti percakapan dan mampu memahami konteks tuturan yang dilakukan oleh Jisun dengan ibunya dalam video tersebut.

Variasi Bahasa Indokor sebagai Identitas Bahasa Youtuber Korea

Variasi bahasa Indokor kiranya telah banyak digunakan, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Salah satu faktornya didasari oleh internasionalisasi bahasa Indonesia. Fenomena ini serupa dengan Kachru World Englishes yang

tersebar di berbagai negara sehingga memunculkan variasi dan identitas baru bagi bahasa Inggris.³² Dengan demikian, berdasarkan fenomena tersebut, variasi bahasa Indokor juga bisa memunculkan identitas-identitas tertentu dari penggunaannya. Dalam konteks variasi bahasa Indokor yang terealisasi dalam penggunaan bahasa Indonesia para *youtuber* Korea, identitas ini tercermin dari pemarkah kebahasaan yang digunakan para *youtuber* tersebut. Berikut identitas kebahasaan *youtuber* Korea berdasarkan aspek-aspek yang meliputinya.

1. Identitas Kepribadian dalam Penggunaan Salam

Dalam memmanifestasikan bentuk salam, tiap *youtuber* menggunakan cara unik yang berbeda-beda. Jisun cenderung mengawali salamnya dengan menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian, dia melanjutkannya dengan memperkenalkan diri dan menutupnya dengan kata *pyororong*, seperti pada data berikut.

(1.1) *Halo, saya Jisun, Pyororong.*

Bentuk sapaan halo pada data tersebut menunjukkan bahwa Jisun ingin memperlihatkan keindonesiaannya. Di samping itu, pemilihan kata *halo* dibandingkan *annyeong* merepresentasikan Jisun sebagai individu yang mampu menghargai penontonnya. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa mayoritas penontonnya merupakan masyarakat berbahasa Indonesia. Untuk mengatasi penonton baru, Jisun melanjutkannya dengan memperkenalkan namanya ke penonton. Selanjutnya, kata *pyororong* digunakan sebagai penjenamaan diri dan untuk tetap menunjukkan identitasnya sebagai orang Korea. Dengan demikian, penggunaan bahasa dalam salam tersebut mencerminkan kepribadian Jisun sebagai individu yang mampu menghargai penontonnya.

Pola penggunaan salam ini berbeda dengan Han Yoo Ra yang lebih memilih kata *annyeong* sebagai awalan. Bentuk ini menunjukkan bahwa Han Yoo Ra ingin langsung menunjukkan identitas dirinya sebagai orang Korea, seperti pada data berikut.

(1.2) *Annyeong helo, masa depan dunia!*

Setelah menggunakan kata *annyeong*, Han Yoo Ra mengatakan *helo* yang secara pelafalan sama dengan bahasa Inggris, *hello*. Penggunaan kata ini dipengaruhi oleh pengetahuan bahasa Han Yoo ra

yang meliputi bahasa Inggris. Kemudian, Han Yoo Ra melanjutkannya dengan masa depan dunia yang merupakan bahasa Indonesia. Ungkapan frasa tersebut merupakan sapaan yang hiperbolis. Bentuk ini digunakan untuk menumbuhkan kesan kasual. Dengan penggunaan salam tersebut, identitas yang tercermin dari bahasa yang digunakan Han Yoo Ra adalah sikap santai. Hal ini menunjukkan bahwa Han Yoo Ra merupakan pribadi yang tidak kaku.

Selanjutnya, pola penggunaan salam pada Noona Rosa diawali oleh kata *annyeong*. Cara ini sama dengan Han Yoo Ra yang ingin secara langsung menunjukkan identitasnya sebagai orang Korea. Menariknya, Noona Rosa melanjutkan salamnya dengan bahasa Jawa yang mengindikasikan dirinya memiliki pengetahuan bahasa yang luas. Berikut data kebahasaan tersebut.

(1.3) *Anyeong kontco kontcoo.*

Kata *kontco* pada data di atas merujuk pada *konco*. *Konco* merupakan kata dalam bahasa Jawa yang memiliki makna ‘teman’. Penggunaan salah satu bahasa daerah di Indonesia ini agaknya menunjukkan bahwa Noona Rosa ingin membangun kesan yang lebih dekat dengan masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, yang menjadi sasaran penontonnya. Kedekatan tersebut kemudian dapat diasumsikan akan menumbuhkan kehangatan dalam emosi. Jika kehangatan ini sudah terbentuk, relasi antara *youtuber* dan penonton akan menjadi solid. Dengan begitu, dalam penggunaan sapaannya, Noona Rosa direpresentasikan sebagai pribadi yang hangat.

Berdasarkan aspek penggunaan salam, hal ini dapat disimpulkan bahwa identitas variasi bahasa Indokor cenderung mengutamakan penghargaan dan bersifat santai/luwes. Penghargaan yang dimaksud dalam konteks ini adalah cara untuk menghargai orang lain. Praktik ini sejalan dengan sistem kultur di Indonesia yang lekat dengan toleransinya. Jadi, kognisi *youtuber* Korea tersebut telah beradaptasi dengan kultur Indonesia. Jika dilihat dari latar belakang penutur, salah satu *youtuber* yang melakukan hal tersebut adalah Jisun, orang Korea yang pernah tinggal selama sepuluh bulan di Sukabumi.

³² Braj B Kachru, Yamuna Kachru, and Cecil L Nelson, *The Handbook of World Englishes* (Blackwell

Publishing Ltd, 2006), <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/book/10.1002/9780470757598>.

2. Identitas Pembentuk Konsep Diri dan Orang Lain

Dalam memanggil penontonnya, para *youtuber* Korea cenderung menggunakan kata *kalian* yang menandakan adanya perbedaan dalam memaknai konsep diri dan yang di luar dirinya. Beberapa contoh penerapan kata *kalian* yang diungkapkan para *youtuber* Korea ini dapat dilihat dalam data berikut.

- (2.1) ***Kalian*** ... *aku tidak sekaya seperti pikiran kalian*. (Hari Jisun)
- (2.2) ... *aku lagi syibuk untuk membedah Kpop request kalian* (Han Yoo Ra)
- (2.3) ***Kaliant*** yang *uddah perrnah kesyini. Stebenernya aku belum perrnah ya* (Noona Rosa)

Kata *kalian* merupakan pronomina yang digunakan untuk menyebut sekelompok orang yang sedang diajak berbicara. Namun, penggunaan ini memberikan kesan adanya batasan antara diri penutur dan mitra tuturnya. Hal ini berbeda dengan teman-teman yang lebih terkesan egaliter antara diri penutur dan mitra tutur. Namun, penggunaan kata *kalian* ini juga tidak mutlak. Bahkan, Noona Rosa cenderung lebih sering menggunakan teman-teman untuk memanggil penontonnya.

- (2.4) *Uddah pasti tau ya temant-temant*. (Noona Rosa)

Data ini merupakan tuturan Noona Rosa yang bertanya kepada penontonnya. Selain Noona Rosa, penulis tidak menemukan *youtuber* Korea lainnya yang menggunakan kata teman-teman untuk memanggil penonton. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa dalam konteks ini, Noona Rosa lebih egaliter, lebih melihat penontonnya setara dengannya. Berikut data penggunaan kata *kalian* dan teman-teman yang penulis rangkum dalam tabel.

Tabel 3. Jumlah Penggunaan *Kalian* dan *Teman-Teman*

Nama <i>youtuber</i>	Penggunaan <i>kalian</i>	Penggunaan <i>teman-teman</i>
Hari Jisun	3	-
Han Yoo Ra	8	-

³³ R. Ayu, "Orang Korea Selatan Terbiasa Menyendiri? Kompasiana.Com," November 11, 2021, <https://www.kompasiana.com/reginaayu9840/5fabd526d541df4086128ff2/orang-korea-selatan-terbiasa> menyen-

Noona Rosa	7	14
Jumlah	18	14

Sumber: analisis peneliti

Kecenderungan penggunaan kata *kalian* ini menunjukkan bahwa pengaruh konsep diri dan yang lain masih dipengaruhi konsep dalam kultur masyarakat Korea modern yang cenderung individualis sehingga identitas yang terbentuk ketika *youtuber* Korea ini menggunakan bahasa Indonesianya cenderung membedakan diri dan orang lain.³³

3. Identitas Keinformalan

Identitas selanjutnya yang terepresentasi dari variasi bahasa Indokor adalah identitas keinformalan. Para *youtuber* Korea cenderung menggunakan bahasa yang informal dalam tuturannya. Hal ini dilakukan untuk memunculkan kesan santai. Beberapa tuturan yang memunculkan kesan santai ini terealisasi dalam contoh data berikut.

- (3.1) ..., ***aku*** merasa ***engga*** enak kalo endorse ***prodUk prodUk*** yang ***aku engga*** suka. (Hari Jisun)
- (3.2) Di Korea, rumahnya maahall ***bangaat***. (Hari Jisun)
- (3.3) ... *aduh bengkak banget mukanya*. (Han Yoo Ra)
- (3.4) ***Aku*** ya *stekarang pestan banyakeu banget*. (Noona Rosa)
- (3.5) ***Kayaknya*** *inni warrnanya masyih putih bulum adda kaya cabennya kayak gitu* ya? (Noona Rosa)

Kelima data di atas menunjukkan pemarkah keinformalan dalam tuturan para *youtuber* Korea. Pemarkah-pemarkah tersebut meliputi *aku, engga, kalo, banget, kaya/kayanya, cabe, dan kaya gitu*. Dalam kesejajarannya, pemarkah-pemarkah keinformalan tersebut setara dengan istilah formal yang meliputi *saya, tidak, kalau, sangat, seperti/sepertinya, cabai, dan seperti itu*. Pemilihan unsur-unsur bahasa yang bersifat informal ini dilakukan untuk menumbuhkan kesan dekat antara

diri; atau lihat M. M. Khansa, "Studi Tren Gaya Hidup Individualis Masyarakat Korea," *Universitas Indonesia*, 2019.

penutur dan mitra tuturnya. Dalam konteks ini, mitra tutur yang dimaksud adalah para penonton dari masing-masing *youtuber* Korea tersebut.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, kekhasan dalam variasi bahasa Indokor *youtuber* Korea dipengaruhi oleh fitur-fitur linguistiknya yang meliputi unsur fonologis, penguasaan kosakata, dan penggunaan tata bahasa. Kekhasan unsur fonologis variasi bahasa Indokor ketiga *youtuber* cenderung tidak membedakan fonem /l/ dan /r/; /b/ dan /p/. Selain itu, fonem /s/ cenderung dilafalkan menjadi /sy/. Kemudian, bunyi /d/ banyak dibunyikan menjadi /t/. *Youtuber* Korea banyak memilih kata takbaku dalam ragam komunikasi, seperti *banget*, *engga*, dan *bener/beneran*. Dalam penggunaan tata bahasa, ketiga *youtuber* Korea memunculkan sufiks *-nya* dan partikel *ya* yang dilekati pada kata yang berfungsi sebagai subjek atau predikat.

Selain itu, kekhasan selanjutnya dipengaruhi oleh sasaran penonton, konteks konten, dan tujuan komunikasi. Dalam realisasi tuturannya, *youtuber* Korea melakukan campur kode dan alih kode. Pada campur kode, *youtuber* Korea mengonstruksi tuturannya untuk kata serapan dan istilah populer dan penggunaan kata atau istilah untuk memberikan efek dramatis. Pada realisasi alih kode, *youtuber* Korea menyampaikan tuturannya sebagai bentuk perpindahan bahasa berdasarkan audiens dan perpindahan bahasa berdasarkan mitra tutur.

Kemudian, identitas yang terbentuk dari variasi bahasa Indokor ini meliputi identitas kepribadian dalam penggunaan salam, identitas pembentuk konsep diri dan yang lain, dan identitas keinformalan. Identitas yang terbentuk ini dipengaruhi oleh upaya *youtuber* Korea dalam mengintegrasikan dirinya dengan kultur Indonesia. Selain itu, pengaruh lainnya datang dari kultur yang melekat pada bahasa ibunya, yaitu bahasa Korea. Dengan demikian, variasi bahasa Indokor ini mencerminkan identitas baru bagi variasi bahasa Indonesia.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna. Terlebih lagi, sumber data yang dielaborasi dalam penelitian ini terbatas pada tiga video. Dalam konteks variasi bahasa Indokor, penulis menyarankan agar penelitian-penelitian selanjutnya bisa menggunakan sumber data lain untuk menemukan dan memvalidasi identitas yang

terbentuk dari variasi bahasa ini. Dengan begitu, legitimasi identitas ini menjadi lebih valid.

Daftar Pustaka

- Arsanti, M., and L. N. Setiana. "Pudarnya Pesona Bahasa Indonesia Di Media Sosial (Sebuah Kajian Sociolinguistik Penggunaan Bahasa Indonesia)." *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4, no. 1 (2020): 1–12.
- Ayu, R. "Orang Korea Selatan Terbiasa Menyendiri? Kompasiana.Com," November 11, 2021. <https://www.kompasiana.com/reginaayu9840/5fabd526d541df4086128ff2/orang-korea-selatan-terbiasa-menyendiri>.
- Creswell, John W, and J David Creswell. "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches." *SAGE Publication, Inc.*, 2018.
- Fraenkel, J. R., N. E. Wallen, and H. H. Hyun. *How to Design and Evaluate Research in Education*. 8th Edition. The McGraw-Hill Companies, 2011.
- Holmes, J. *An Introduction to Sociolinguistics*. Longman Publishing, 1992.
- Juariah, Yayah, Astini Uyun, Ojah Sri Nurhasanah, and Ilas Sulastri. "Campur Kode dan Alih Kode Masyarakat Pesisir Pantai Lippo Labuan (Kajian Sociolinguistik)." *DEIKSIS* 12, no. 03 (October 2, 2020): 327. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i03.5264>.
- Kachru, Braj B, Yamuna Kachru, and Cecil L Nelson. *The Handbook of World Englishes*. Blackwell Publishing Ltd, 2006. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/book/10.1002/9780470757598>.
- Kamus Bahasa Jawa Online Terlengkap. "Kamus Bahasa Jawa Online Terlengkap - Kanca." Accessed October 1, 2024. <https://www.kamusjawa.net/>.

- “Kamus Korea-Indonesia - 안영.” Accessed October 1, 2024. https://krdict.korean.go.kr/ind/dicMarinerSearch/search?nation=ind&nationCode=4&ParaWordNo=&mainSearchWord=%EC%95%88%EC%98%81&_csrf=67fe332b-ab0c-474b-9113-1df9fb380062.
- Khansa, M. M. “Studi Tren Gaya Hidup Individualis Masyarakat Korea.” *Universitas Indonesia*, 2019.
- Kharisma, N., N. Nadra, and R. Reniwati. “Fonologi Bahasa Minangkabau Isolek Sikucur.” *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 4, no. 4 (2021): 425–40. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.280>.
- Khasanah, Venus. “Alih Kode dan Campur Kode dalam Lirik Lagu Jaran Goyang.” *Arkhai* 11, no. 1 (2020): 61–72.
- Lapoliwa, Hans. *A Generative Approach to the Phonology of Bahasa Indonesia*. 1st ed. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981.
- Mariska, A., and R. D. Kartikasari. “Variasi Bahasa Pada Mahasiswa Perantau Di Lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhamadiyah Jakarta: Kajian Sociolinguistik.” *Jurnal Komposisi* 7, no. 1 (2022): 9–14.
- Meyerhoff, M. *Introducing Sociolinguistics*. Routledge, 2006.
- Meyerhoff, Miriam. *Introducing Sociolinguistics*. Repr. London: Routledge, 2010.
- Meylani, A., Budiman, N. Hm. Hasibuan, L. H. B. Bara, A. A. Marpaung, and L. Zahara. “Variasi Bahasa Dalam Tuturan Mahasiswa Di Lingkungan Akademis.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 1964–69.
- Moleong, L. J. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nirmalasari, Y. “Inaccuracy of BIPA Learner’s Speech Beginner Level From Korea: Ketidaktepatan Ujaran Pemelajar BIPA Tingkat Pemula Asal Korea.” *Jurnal Kata* 6, no. 1 (2022): 37–46.
- Nurhasanah, Feby Sopyanti, Ratu Arti Wulan Sari, and Rizkita Kurnia Sari. “The Commodification of Sundanese Cultural Content on the Indonesian-Korean Kimbab Family Youtube.” *Jurnal Studi Jurnalistik* 4, no. 2 (November 6, 2022): 35–46. <https://doi.org/10.15408/jsj.v4i2.28965>.
- Rahardi, R K. *Sociolinguistik, Kode Dan Alih Kode*. Pustaka Pelajar, 2001.
- Randi, R., E. Septiani, and N. I. Sari. “Analisis Wujud Pilihan Bahasa Pada Akun Instagram Ryaas Randa (Ryaas_r).” *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 2023, 179–85. <https://doi.org/10.30998/kibar.27-10-2022.6312>.
- Reiginayossi, Midori, and Fitzgerald Kennedy Sitorus. “Bahasa Sebagai Cermin Identitas Analisis Perspektif Martin Heidegger.” *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial* 3, no. 3 (September 25, 2023): 657–60. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i3.1157>.
- Rokhman, F. *Sociolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa Dalam Masyarakat Multikultura*. Graha Ilmu, 2013.
- Sitairesmi, Nunung, Lilis Siti Sulistyaningsih, Rahmawati, and Rohima Auliya Sukmawaty. “Indonesian Pronunciation Skills of Korean Speakers as Indonesian Language Program for Foreign Speakers Learning Materials.” In *Proceedings of the Sixth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2022)*, edited by Nuria Haristiani, Yulianeta Yulianeta, Yanty Wirza, Wawan Gunawan, Ari Arifin Danuwijaya, Eri Kurniawan, Dante Darmawangsa, et al., 389–94. Paris: Atlantis Press SARL, 2022. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-91-6_61.
- Sudaryanto. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press, 1993.
- Sutrisno, Bejo, and Yessika Ariesta. “Beyond the Use of Code Mixing by Social Media Influencers in Instagram.” *Advances in Language and Literary Studies* 10, no. 6 (December 31, 2019): 143. <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.10n.6p.143>.

- Wardhaugh, Ronald, and Janet M. Fuller. *An Introduction to Sociolinguistics*. Seventh Edition. United Kingdom: Wiley Blackwell, 2015.
- Waruwu, T. K. Y., D. Isninadia, H. Yulianti, and F. Lubis. "Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Konten Podcast Cape Mikir With Jebung Di Spotify: Kajian Sociolinguistik." *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 3, no. 2 (2022).
- Wirawan, S., and R. Shaunaa. "Analisis Penggunaan Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Video Akun Youtube Londokampung." *Jurnal Budaya FIB UB* 2, no. 1 (2021): 17–22.
- Yuliani, M. N., Sukri, and D. P. Saridewi. "Campur Kode Luar Bahasa Fandom 'ARMY' Pada Kolom Komentar Postingan Instagram @army_indonesia." *Journal of Education Research* 4, no. 3 (2023): 1265–74.